

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Peran Guru

Guru merupakan bagian terpenting dalam sebuah sistem pendidikan serta sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan. Kepribadian guru dalam memberikan pertimbangan yang hangat dan kuat diyakini bisa memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi peserta didik untuk belajar. Orang Jawa secara teratur sering mengungkapkan; istilah guru merupakan sosok yang “*digugu lan ditiru*” (diikuti dan diteladani). *Digugu* mengandung arti bahwa perilaku dan sikap seorang guru dapat menjadi contoh yang baik bagi lingkungannya yang harus diikuti dan dipatuhi, tidak hanya terbatas pada siswa dikelasnya, tetapi juga dilingkungan di mana mereka berada.

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, namun kita menyadari bahwa tidak semua pendidik menjadi guru, sebab guru merupakan jabatan profesional yang pada dasarnya membutuhkan persyaratan kemampuan khusus, sikap, dan kepribadian, yang semuanya dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan.

Guru merupakan seseorang yang diberi tanggung jawab dan tugas sebagai pendidik dilingkungan lembaga pendidikan. Secara umum, guru merupakan seorang pendidik di sekolah atau lembaga pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Menjadi seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agenda pembelajaran sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2016:8).

Guru adalah seseorang yang berusaha mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan berbagai potensi atau kemampuan yang mereka miliki, membimbing peserta didik untuk menyelesaikan dan melakukan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan pencapaian itu mereka dapat berkembang dan tumbuh sebagai pribadi yang produktif dan mandiri.

Guru mempunyai tugas, tanggung jawab dan peran dalam melaksanakan tugas. Peran adalah asumsi manusia yang kompleks tentang cara di mana orang harus bertindak dan berbuat dalam keadaan tertentu tergantung fungsi sosial dan pada posisinya. (Khairani, 2019: 20)

Seorang guru mengambil bagian penting dalam dunia pendidikan. Masih ada beberapa orang yang berpendapat, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja.

Guru merupakan sosok yang taat dan diteladani oleh peserta didik dan menjadi ujung tombak kesuksesan mereka. Sesuai Pullias dan Young yang dikutip oleh Mulyasa (2016: 37) menjelaskan beberapa peranan guru yaitu:

a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik yaitu dimana guru menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya (Mulyasa, 2016: 37). Guru berperan sebagai pendidik mengharuskan seorang guru untuk menjaga kewibawaannya, dengan bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan berkepribadian baik agar bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya

Guru sebagai pendidik harus mempunyai pemahaman ilmu inovasi, dan karya seni sesuai dengan bidang ciptaanya. Dia harus memiliki pilihan untuk mengambil keputusan dengan bebas tanpa menunggu perintah pimpinannya. Guru juga perlu mengembangkan kedisiplinan baik bagi dirinya sendiri, maupun peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar yaitu guru menjalankan tugasnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar, guru juga harus embuat kemajuan menuju perubahan cara pandang, kemampuan, kecenderungan, hubungan sosial, kebiasaan dan apresiasi, melalui proses belajar mengajar yang disampaikan (Hamalik, 2009: 124).

c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pemandu perjalanan, yang bergantung pada pengalaman dan pengetahuannya yang bertanggungjawab demi kelancaran perjalanannya. Sebagai pembimbing, guru harus dengan jelas menetapkan tujuan, menentukan waktu latihan, cara yang akan ditempuh, memakai petunjuk, serta sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Guru sebagai pembimbing, memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dalam setiap perjalanaa yang direncanakan dan dilakukan (Suwarno, 2009: 54). Istilah perjalanan merupakan siklus belajar, baik di kelas maupun luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

d. Guru sebagai penasehat

Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan. Guru harus menyadari akan tugas dan perannya sebagai orang kepercayaan, untuk itu guru harus memahami tentang psikologi kepribadian dan psikologi pendidikan.

Peserta didik terus menerus dihadapkan dengan kebutuhan untuk memutuskan, dan dalam prosesnya akan mencari guru untuk membantu peserta didik. Semakin baik guru menangani setiap masalah, semakin bersemangat peserta didik untuk mendapatkan nasehat dari guru.

f. Guru sebagai model dan teladan

Peranan guru sebagai teladan sangat penting dalam rangka membentuk karakter bagi peserta didik yang diajar. Keteladanan dapat dijadikan sebagai metode yang utama dalam pendidikan karakter (Munawaroh, 2019:153). Dalam pengembangan karakter disiplin, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, keteladanan guru sangat diperlukan dalam pengembangan karakter disiplin. Keteladanan guru berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses penanaman dan peningkatan karakter, dan perilaku yang mencerminkan karakter. Guru yang tidak disiplin akan menularkan ketidakdisiplinannya kepada peserta didiknya, sehingga akan menciptakan peserta didik yang tidak disiplin pula.

Peran guru untuk menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik dapat sebagai *role model* (teladan) dan motivator (Kharisma, 2018:139). Sebagai *role model* guru memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik dan sebagai motivator guru dapat memberikan nasihat dan menawarkan bimbingan kepada peserta didik. Faktor pendukung dalam menanamkan disiplin melalui pemberian anugrah sebagai penghargaan dan hukuman sebagai sanksi yang sangat berperan guna menjadikan perilaku peserta didik supaya tertib dalam melaksanakan tata tertib dan peraturan.

Peranan guru menurut Sardiman (2012: 144-146) adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transimer, fasilitator, mediator dan evaluator.

Betapa pentingnya peran guru dalam mencetak generasi penerus bangsa. Di tangan gurulah tunas bangsa akan dibentuk sikap dan moralitasnya agar dapat memberikan yang terbaik bagi negeri ini di masa yang akan datang.. Menurut Mukhtar (2003:93-94), menyatakan bahwa, peran guru untuk meningkatkan karakter lebih berpusat pada tiga peran, yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai model, dan guru sebagai penasehat.

Menurut Wrightman dalam Sanjaya (2011:21), mengemukakan bahwa peranan guru adalah menghasilkan serangkaian perilaku yang saling terkait yang dilakukan dalam suatu keadaan tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan sosial dan peningkatan peserta didik yang menjadi tujuannya.

Manajemen kelas yang efektif guru tidak boleh hanya berdiam diri saja tetapi juga memperhatikan dan mengenali peserta didiknya (Candra, 2015:14). Memperhatikan peserta didik harus secara keseluruhan dan adil. Guru harus memahami karakteristik dan karakter peserta didik dari berbagai peserta didik untuk dijadikan acuan dalam proses manajemen kelas. Kedisiplinan, lingkungan belajar yang menyenangkan, motivasi, serta budaya sekolah adalah bagian dari keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru sebagai pendorong untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Guru dalam peranannya harus ada cara untuk melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang bersangkutan. Untuk memperoleh hasil belajar yang ideal, banyak dipengaruhi dari komponen-komponen pembelajaran. Namun, terlepas dari bagian utama pembelajaran, ada variabel lain yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik, khususnya hubungan antara guru dan peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik di dalam pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan.

Guru merupakan figur pelopor yang dalam batas-batas tertentu bisa menangani peserta didik-peserta didiknya. Guru sebagai arsitek yang berusaha membentuk jiwa dan karakter peserta didik. Guru memiliki kesempatan membentuk mentalitas hidup atau karakter peserta didiknya, sehingga dapat bermanfaat bagi diri dan keluarganya dikemudian hari. Guru bekerja melakukan kewajiban tugas profesional kependidikan bukan atas dasar takut pada pemimpinnya, tetapi karena panggilan jiwa atas tugas profesionalnya dan melakukan ibadah (Sagala, 2013:14).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang peran guru di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peranan guru adalah pembentukan serangkaian perilaku yang saling terkait yang dilaksanakan pada keadaan tertentu dan ditandai dengan kemajuan perubahan perilaku dan peningkatan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah peran yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter disiplin bagi peserta didik disini adalah: Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator.

2. Peran Orang Tua

Para ahli mengungkapkan bahwa peran adalah bagian yang kuat dari posisi atau status. Seseorang menyelesaikan hak dan kewajiban, menyiratkan bahwa ia telah melaksanakan suatu peran. Kita sering menulis kata peran namun kadang-kadang kita berpikir, sulit untuk menguraikan arti atau definisi peran. Peran sering disandingkan dengan fungsi, peran dan status tidak dapat dipisahkan, meskipun keduanya berbeda, namun sangat erat satu sama lainnya. Seseorang dikatakan mempunyai peran atau berperan karena ia memiliki status dalam masyarakat dan kapasitas baik secara moril ataupun materil. Meskipun status dan posisi berbeda antara satu dengan lainnya, akan tetapi masing-masing dari mereka mengambil bagian sesuai status mereka..

Orang tua mempunyai peran penting dalam mengarahkan, membimbing, dan membantu anak-anaknya baik dalam pengajaran formal maupun *non-formal*. Peran orang tua dapat mempengaruhi kemajuan dan perkembangan anak baik aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor.

Sebagaimana dikemukakan oleh Novrinda (2017:42) disebutkan bahwa orang tua adalah orang-orang yang terikat dalam perkawinan dan bersedia menerima tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Hal senada juga disampaikan oleh Martsiswati (2014: 190) yang menyatakan bahwa orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan akibat dari suatu ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga. Sebagaimana ditunjukkan oleh Muthmainnah (2012:108), orang tua adalah orang yang paling tahu kapan dan bagaimana anak belajar.

Orang tua dalam keluarga memiliki tugas yang sangat penting, oleh karena itu dalam keluargalah seorang anak pada awalnya mendapat arahan dan didikan dari orang tuanya, tugasnya tidak boleh dilimpahkan kepada orang lain, meskipun anak tersebut sudah memasuki usia muda. Orang tua adalah peletak dasar untuk pengembangan karakter dan wawasan anak muda yang mempengaruhi masa depan mereka.

Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya karena orang tua adalah contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Orang tua memiliki tugas penting baik dalam mengarahkan dan membimbing anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka, itu adalah hukum bagi orang tua untuk mengajar di lingkungan keluarganya. Orang tua harus mendampingi, membimbing, dan memahami kemajuan anak-anaknya (Kusdi, 2018: 105).

Setiap orang tua menginginkan dapat membina anak-anak supaya menjadi anak-anak yang lebih baik, memiliki karakter yang baik dan mempunyai sikap mental yang sehat serta memiliki akhlak terpuji, oleh karena itu, orang tua harus mampu menjalankan perannya dan tugasnya secara maksimal. Peran terpenting dan utama yang harus dilakukannya orang tua adalah menempatkan diri sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik utama dalam kehidupan anak-anaknya. Daradjat mengungkapkan sebagai berikut:

“Orang tua memiliki peran penting dan sangat kuat dalam mendidik anak-anak mereka. Sejak seorang anak dikandung, ibunya adalah yang selalu berada di dekatnya. Oleh karena itu, ia meniru perilaku ibunya dan biasanya, seorang anak menyayangnya. Ibu lebih mencintai, jika ibu menyelesaikan kewajibannya dengan baik” (Daradjat, 2012:35).

Ketika anak dilahirkan yang terbesit dalam hati barangkali adalah keinginan agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan itu semua, maka proses pendidikan yang dijalankan anak tersebut harus juga benar. Namun dalam hal ini yang mendidik anak bukan hanya seorang ibu, ayah pun mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan membimbing anak untuk mengenal siapa Tuhan-Nya, Nabi-Nya dan apa-apa yang diajarkan dalam Al-quran dan Al-hadits.

Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat

dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak. Sebagaimana keterangan Al-quran berikut ini.

Artinya :”*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*”.(Q.S An-Nahlu :78)

Demikian juga sabda Rasulullah

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam setiap anak lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi*”. (H.R. Bukhari).

Dari ayat dan hadis di atas sangatlah jelas bahwa peranan orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. Dari hadis Nabi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua selaku pendidik utama hendaknya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, sehingga anak-anak dapat berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Hal ini tentu memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak yakni keluarga dan sekolah.

Masa anak merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra karena masa anak merupakan periode yang cepat dan mudah dilihat serta diukur. Masa ini sering disebut sebagai usia cemerlang (*the golden age*), yaitu masa keemasan dimana masa segala kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki masa ini tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Itulah masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya. Masa *golden age* ini sebaiknya dimanfaatkan sebagai masa pembinaan, pengarahan,

pembimbingan, dan pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini diharapkan ke depannya anak akan menjadi manusia yang berkarakter baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Orang tua mempunyai peran penting dalam upaya pengembangan karakter anak. Perawatan dan pengasuhan orang tua terhadap anaknya dengan penuh kasih sayang, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan orang tua merupakan faktor yang menguntungkan untuk mempersiapkan anak menjadi orang dan warga negara yang sehat.

Kewajiban orang tua terhadap anak adalah untuk menjaga, mengasuh, membesarkan, membimbing, melindungi, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak terpuji yang bermanfaat bagi kehidupan mereka serta membahagiakan anak-anak di dunia dan di akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali metode pembinaan akhlak dimulai sejak masa kanak-kanak dan pembinaan tersebut merupakan kewajiban ayah terhadap anaknya. Adapun tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ayah harus mendidik dan membina anak dan mengajarkan kepada anaknya untuk memiliki akhlak terpuji.
- b. Ayah tidak dibenarkan memarahi atau memukul anak lantaran melakukan kesalahan kecil. Akan tetapi ayah berkewajiban untuk membimbing dan menasehati anak agar tidak melakukan kesalahan tersebut dan

memberikan contoh kepada anak mengenai perbuatan yang baik yang harus dilakukan anak.

- c. Melarang anak bersikap sombong, angkuh terhadap teman- temanya.
- d. Anak harus dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tercela.

Orang tua dalam keluarga berperan sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga adalah lingkungan utama dan pertama yang sering ditemui anak. Lingkungan dan kondisi keluarga akan mempengaruhi tingkah laku anak. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Peran lingkungan keluarga terutama orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembentukan kepribadian anak, karena orang tua merupakan panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali dikenal, dilihat, dan ditiru anak sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator (Zani, 2003:102).

Definisi lain menurut Zain dalam Ramayulis yang mengemukakan bahwa:

“Peran orang tua antara lain sebagai penanggung jawab, secara kodrati maka bapak ibu di dalam rumah tangga keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, merekalah yang menjadi tumpuan segala harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya” (Ramayulis, 2001).

Peran orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak, sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah bagaimana peran orang tua terhadap pemberian perhatian dalam pengembangan karakter disiplin dan aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam

kapasitasnya sebagai pelajar dan pencari ilmu, yang nantinya akan diproyeksikan sebagai pelopor masa depan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu teknik yang dipakai oleh orang tua atau ayah dan ibu dalam melakukan kewajiban mereka dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua amat penting untuk perkembangan anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

Peran orang tua dalam pembelajaran anak dapat berupa memberikan arahan, bimbingan, nasihat, mengawasi pribadi anak, memberikan motivasi dan memberikan penghargaan serta memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anak dalam belajar.

Menurut Ulwah (2013: 364) secara garis besar peran orang tua terhadap anak-anaknya antara lain yaitu: pemberian bimbingan dan nasehat, pengawasan, pemberian motivasi dan penghargaan, serta pemenuhan kebutuhan.

a. Pemberian Bimbingan dan Nasehat

Peran orang tua memberikan bimbingan kepada anak yang sedang dibimbing, dapat dilakukan dengan menciptakan suasana bersama di rumah. Banyak keuntungan yang dapat diambil dari terciptanya situasi bersama di rumah antara lain; memperluas wawasan anak, melatih anak shalat berjamaah, terciptanya saling menghayati antara orang tua dan anak.

Bentuk lain dari peran orang tua mengajarkan anak-anak adalah memberikan nasehat kepada anak. Menasehati anak-anak berarti meneawarkan ide-ide untuk menangani suatu masalah, berdasarkan informasi, pengalaman dan penilaian yang baik. Nasihat dan petuah memiliki dampak yang mengesankan dalam membuat anak-anaknya sadar akan gagasan tentang berbagai hal dan mendorong mereka untuk mencapai sesuatu yang besar.

b. Pengawasan Orang Tua Kepada Anak

Orang tua perlu mengawasi dan mengatur pendidikan anak-anak mereka, karena tanpa pengawasan yang terus-menerus dari orang tua, dapat menyebabkan pendidikan anak tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Pengawasan orang tua dalam arti mengendalikan atau mengtur semua tindakan yang dilakukan oleh anak-anak baik secara langsung maupun tersirat. Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan untuk memebentengi disiplin anak agar pendidikan anak diabaikan, karena mengabaikan pendidikan anak tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga orang lain dilingkungan hidupnya.

c. Memberikan motivasi dan penghargaan

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, orang tua harus mampu memberikan dorongan, motivasi dan dukungan. Karenan tugas mendorong anak untuk disiplin tidak hanya tanggung jawab guru saja, namun orang tua juga wajib memotivasi anak agar lebih disiplin. Jika anak memiliki perhatian dan disiplin yang baik, maka orang

tua harus memotivasi kepada anaknya untuk membangun kesadaran disiplin sehingga ketika mereka dewasa anak terbiasa melakukan perbuatan secara disiplin tanpa diminta orang tua.

d. Pemenuhan Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan merupakan perangkat dan sarana yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan. Memenuhi kebutuhan ini sangat penting bagi anak-anak, karena mereka sebenarnya ingin mendapatkan motivasi dan dukungan baginya untuk berkembang menjadi lebih baik.

Walgito (2000:123) mengungkapkan bahwa semakin lengkap alat-alat yang dibutuhkan anak dalam belajarnya, anak akan semakin giat dalam belajar sebagaimana yang diharapkan, sebaliknya apabila alat-alatnya kurang lengkap, hal ini menyebabkan gangguan di dalam pembelajaran, sehingga hasilnya akan mengecewakan.

Tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana yang mencukupi akan sangat mempengaruhi dalam aktivitas anak. Anak-anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi dengan baik bisa menyebabkan tidak memiliki semangat waktu belajar. Kemudian jika semua kebutuhan belajarnya terpenuhi, anak akan lebih bersemangat dan termotivasi.

Dari beberapa pendapat tentang peran orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua untuk mendidik karakter anak-anaknya antara lain: memberi arahan, bimbingan, memberi nasihat, melakukan pengawasan kepada anak, pemberi motivasi dan memberi penghargaan. Bentuk peranan orang tua benar-benar setara dengan bentuk peran yang diberikan guru di sekolah.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diketahui sebagai usaha mengembangkan wawasan dalam berpikir, penghayatan sebagai bentuk sikap, dan praktik sebagai perilaku yang sesuai dengan sifat-sifat terhormat yang kepribadiannya ditunjukkan dalam hubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Melalui pendidikan karakter, sekolah seharusnya dapat membawa peserta didik mempunyai nilai-nilai pribadi terhormat seperti perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, kewajiban, kejujuran, dan disiplin. Selain itu, pendidikan karakter juga harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan peserta didik yang jauh dari perseprif dan perilaku yang buruk

Pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan baik dan buruk, namun bagaimana menanamkan tentang kebiasaan tentang hal-hal yang bermanfaat dalam hidup sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan kewajiban untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Zainal Aqib (2011:38) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Jadi individu lebih siap untuk menjalani kesempatannya dengan tujuan agar ia dapat bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri dan peningkatan orang lain dalam kehidupan mereka.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai bantuan sosial sehingga orang dapat mengisi kesempatan hidup mereka dalam kehidupan masing-masing dengan orang lain di dunia.

Pendidikan karakter menurut Megawangi, sebagaimana yang dikutip Kesuma (2012:5), yaitu dorongan untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat menentukan pilihan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara teratur, sehingga mereka dapat memberikan manfaat positif kepada masyarakatnya.

Karakter disiplin sangat penting bagi peserta didik supaya muncul nilai-nilai karakter lainnya yang baik. (Hartini, 2017:39). Sementara menurut Fathurrohman (2015) bahwa hidup disiplin di lingkungan sekolah akan melahirkan suasana sekolah yang aman, tertib, dan menyenangkan.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kokoh akan membentuk pola pikir yang kuat. Sedangkan mental yang kokoh akan melahirkan jiwa yang kokoh, pantang menyerah, berusaha melewati proses panjang, dan berani menghadapi badai perubahan.

Sejumlah penelitian menemukan hasil positif dari pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, termasuk prestasi sekolah yang lebih tinggi, sedikit kejadian putus sekolah, dan sedikitnya perilaku berisiko dari peserta didik (Althof, 2012). Kedisiplinan guru akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik karena guru menjadi idola dan sangat dihormati peserta didik, oleh karena itu sebaiknya guru memanfaatkan kesempatan lingkungan sekolah sebagai tempat pembinaan karakter disiplin peserta didik.

Nzekwu dan Ifeanyi (2016:42) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kurikulum yang dikembangkan khusus untuk mengajar anak-anak tentang kualitas dan sifat-sifat karakter yang baik. Hal senada

disampaikan Pala (2011:23) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan nasional menciptakan etika, bertanggung jawab dan peduli dengan memberi contoh dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal

Peran guru sebagai figur yang memberikan contoh yang baik kepada anak menjadi sebuah keharusan, mengingat pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mendidik dan membimbing karakter anak menjadi lebih baik. Sehingga sekolah perlu menyampaikan perkembangan dan prestasi yang diperoleh oleh anak.

Peran guru yang baik kinerja dan memiliki kepribadian yang baik menjadi sorotan masyarakat sebagai figur teladan bagi anaknya dalam mendidik dan mengarahkan kepribadian anak menjadi lebih baik (Palunga & Marzuki, 2017:109).

Orang tua juga harus memiliki pilihan untuk membentuk dan menerapkan disiplin kepada anak-anak mereka melalui persiapan mereka, sehingga dipercaya bahwa anak-anak dapat melakukan latihan dengan kuat, yang akibatnya akan benar-benar ingin mengukir dan meningkatkan secara konsisten sampai anak itu dewasa. Mempersiapkan dan mendidik anak dalam rutinitas kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan kepribadian disiplin. Disiplin sangat penting, untuk membingkai pikiran seorang anak untuk memahami standar. Anak-anak muda benar-benar ingin mendapatkan ketika berada di jalur yang benar untuk mengesahkan prinsip-prinsip dan kapan harus menggantikannya. Standar yang sebenarnya ada dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Keadaan pikirannya sebenarnya harus

dikendalikan, agar anak-anak merasa tenang saat menjalani rutinitas. Bagaimanapun, dengan tidak adanya ketekunan, kesabaran, dan kasih sayang orang tua dalam mendidik anak-anak, itu akan mengganggu penerapan disiplin pada anak-anak.

Pemahaman ini menuntut orang tua untuk mengerti apa yang diharapkan oleh anak-anaknya. Orang tua yang hebat, akan secara konsisten melakukan semua yang dapat mengembangkan kemampuan anak untuk bertindak dengan baik dan sesuai etika dan moral keluarga. Menurut Marilyn E.Gootman, Ed. D., dalam Nizar (2009: 22) berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak itu dalam membangun kebijaksanaan, dan membantu anak memahami perilaku yang salah dan kemudian memperbaikinya.

Orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak dalam setiap keluarga berbeda-beda. Begitu juga dengan pengasuhan orang tua dalam memberikan aturan-aturan dan pendidikan terhadap anak-anaknya selalu berbeda-beda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua itu sendiri, sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda. Perbedaan profesi berpengaruh terhadap pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Ada yang menerapkan pola asuh yang tepat dan tetap intensif dalam mendidik anaknya demi perkembangan potensi anaknya, tetapi ada juga orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya yang tidak bisa ditinggalkan. Dari perbedaan pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga

dan pekerja tersebut memunculkan berbagai macam problem terhadap perkembangan bakat yang dimiliki anak-anak. Misalnya ketika orang tua disibukkan dengan pekerjaannya dan tidak bisa mengasuh serta tidak bisa memberikan pendidikan kepada anaknya dengan baik, maka bakat anak tidak akan bisa berkembang dengan baik. Kemudian ketika orang tua tidak mendukung bakat yang dimiliki anak, maka anak akan merasa terkekang dengan keputusan dan pilihan dari orang tua

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan segala sesuatu yang telah terukir pada diri orang yang dilahirkan ke dunia melalui mentalitas atau sifat-sifat tanpa adanya perencanaan yang bisa dilihat oleh orang lain secara langsung, adanya karakter positif ataupun karakter negatif. Maka karakter positiflah yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada diri peserta didik menyangkut dalam tingkat sebagai anak bangsa atau warga negara yang dijadikan cermin dari kesejahteraan sebuah bangsa itu sendiri. Jadi dari sini muncul adanya konsep pendidikan karakter.

4. Langkah Pembentukan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pengenalan

Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak didik tentang gotong royong, kejujuran, tanggungjawab, tenggang rasa, dan saling menghargai..

b. Pemahaman

Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah.

c. Keteladanan

Memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

d. Pengulangan atau pembiasaan

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik (Zubaidi, 2012:25).

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan Pendidikan karakter bukanlah hanya sekadar mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik saja akan tetapi pendidikan karakter merupakan suatu proses mengimplementasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter.

Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, serta tujuan pendidikan nasional yaitu: 1. religius, 2. jujur, 3. toleransi, 4. disiplin, 5. kerja keras, 6. kreatif, 7. mandiri, 8. demokrasi, 9. rasa ingin tahu, 10. semangat kebangsaan, 11. cinta tanah air, 12. menghargai prestasi, 13. bersahabat/komunikatif, 14. cinta damai, 15. gemar membaca, 16. peduli lingkungan, 17. peduli sosial, 18. tanggung jawab (Kemendiknas, 2009:9).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Religius. Pandangan dan perilaku yang patuh untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda.
- b. Jujur. Perilaku yang didasarkan untuk membentunya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan, dan pekerjaan.
- c. Toleran. Sikap dan kegiatan untuk menghargai perbedaan pendapat, suku, agama, etnis, sikap, dan perbuatan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
- d. Disiplin. Kegiatan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib kepada berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku.
- e. Kerja keras. Tindakan yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan baik sesuai yang diharapkan.
- f. Kreatif. Berpikir dan melakukan kegiatan untuk dapat menghasilkan cara atau hasil baru pada sesuatu yang telah ada.
- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak tergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Cara berpikir, bersikap, bertindak, yang mengevaluasi sama hak dan kewajiban pada dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu
Sikap dan Kegiatan yang selalu mencoba untuk mengetahui lebih dalam dan luas pada sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, negara di atas kepentingan diri maupun kelompoknya.
- k. Cinta tanah air. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, lingkungan fisik, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi. Sikap dan kegiatan yang menghargai dirinya untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati prestasi orang lain.
- m. Bersahabat/ komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain.

- n. Cinta damai. Sikap, perkataan, perbuatan yang menjadikan orang lain merasa aman, senang, dan merasa terlindungi atas kehadirannya.
- o. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan dan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan selalu berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mendorong untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- q. Peduli sosial. Sikap dan tindakan untuk membantu pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa. (Sumber: Pusat Kurikulum dan perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

Lembaga pendidikan dapat menambah ataupun mengurangi nilai- nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi yang akan diajarkan pada suatu mata pelajaran, karena setiap lembaga pendidikan punya visi dan misi yang berbeda. Nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang akan menjadi referensi untuk menentukan pengembangan pendidikan karakter pada lingkungan pendidikan. Intinya, lembaga pendidikan perlu memiliki prioritas pada pembentukan karakter individu sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

6. Metode Pendidikan Karakter

Metode berasal dari dua kata, yaitu “meta” yang berarti melalui dan ”hodos” yang artinya jalan atau cara Dengan kata lain metode atau “*metahodos*” berarti jalan yang dilalui atau cara melalui (Tambak, 2014:60).

Bila dihubungkan dengan penanaman nilai-nilai karakter maka metode merupakan suatu cara atau proses dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Abdullah Nashih Ulwan (2013: 364) menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan karakter, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan upaya dalam memberikan contoh atau uswah yang bagus dan sesuai dengan pembelajaran. Pemberian teladan harus dilakukan oleh seluruh guru dan siapa saja yang terkait di dalam sekolah dan pelaksana pendidikan. Guru merupakan orang yang pertama dan utama berhadapan dengan peserta didik. Baik buruknya perilaku guru akan mempengaruhi perilaku peserta didik

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang terbaik dan efektif dalam mempersiapkan anak-anak dari segi akhlak, etika, perilaku disiplin, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini karena guru adalah model sejati, contoh, panutan atau simbol yang baik bagi anak-anak dan model yang baik menurut mereka. Anak-anak akan meniru baik perkataannya, perbuatannya dan akan selalu tertanam pada diri anak. Secara psikologis, seorang anak senang untuk meniru, bukan hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak tetapi anak juga terkadang meniru yang buruk (Gunawan, 2014:256). Metode keteladanan merupakan faktor penting dalam menentukan baik atau buruknya karakter seorang anak.

Mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun adalah sia-sia bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Sangat mudah bagi guru untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang mendidiknya tidak

mempraktikkan terhadap apa yang diajarkannya.(Ulwah, 2013:364)

Untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak, keteladanan yang dicontohkan orang tua merupakan cara yang efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena pada umumnya anak-nakan cenderung akan meniru gurunya. Hal ini disebabkan secara psikologis anak memang suka meniru, tidak hanya yang baik, bahkan terkadang yang buruk juga mereka tiru.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat berubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini tergantung pengalaman. Karena yang dilakukan itu adalah hal yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan

Pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang berlangsung agak lama melalui proses pembelajaran yang diulang. Pendidikan mungkin hanya akan menjadi angan-angan saja, apabila perilaku ataupun sikap yang ada tidak didukung dan diikuti dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan (Syafri., 2014:139-140).

Pembiasaan juga termasuk upaya yang bisa dilakukan dalam rangka membiasakan peserta didik untuk berlaku sesuai dengan tujuan pembelajaran atau pembelajaran sekolah (Naim, 2009:63). Pembiasaan sangat ampuh untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak sebenarnya masih mempunyai ingatan yang baik dan kondisi karakter yang belum matang sehingga mereka mudah tergiur oleh kebiasaan yang biasa mereka lakukan..

c. Metode Nasehat

Nasehat berfungsi untuk menunjukkan baik dan buruk, sebab tidak setiap orang bisa memahami nilai baik dan buruk. Metode nasehat akan bekerja dengan baik pada anak jika seseorang yang memberikan nasehat juga melakukan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan contoh. Jika ada teladan yang baik, maka nasehat akan mempengaruhi semangat dan akan bermanfaat dalam pendidikan rohani.

Nasehat adalah cara yang efektif dalam membentuk rasa percaya diri anak, membentuk akhlak, etika mereka secara intelektual dan sosial, hal ini disebabkan nasihat mempunyai pengaruh yang besar agar anak-anak memahami hakikat sesuatu dan memberi mereka kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. (Syafri, 2014:140).

d. Metode Pengawasan

Motivasi dari pengawasan atau perhatian adalah untuk secara konsisten melakukan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengaturnya dalam mengembangkan perilaku dan etika, mengelola status mental, rasa sosial dan selanjutnya memeriksa keadaan pendidikan fisik ataupun intelektualnya. Menurut Syafri (2014:140), mengungkapkan

bahwa metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

e. Metode Hukuman

Hukuman adalah cara yang digunakan oleh guru atau orang tua untuk mendidik anak jika metode-metode yang lain tidak dapat membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak menggunakan pukulan atau kekerasan fisik, tetapi dapat menggunakan sesuatu yang sifatnya mendidik.

7. Karakter Disiplin

Menurut kamus, kata "*disiplin*" memiliki beberapa arti di antaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri pada anak. Gootman dalam Nizar mengemukakan bahwa disiplin akan membantu anak-anak dengan menciptakan kebijaksanaan, dan membantu anak-anak dengan memahami perilaku yang salah dan kemudian memperbaikinya (Nizar, 2009:22). Maksud dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa mendidik dan melatih anak secara terus menerus akan membentuk perilaku disiplin anak yaitu anak akan mampu mengontrol dirinya sesuai dengan peraturan yang telah disepakati anak

Pada dasarnya disiplin adalah syarat penting untuk peningkatan perilaku anak, mengingat masa anak-anak merupakan masa yang sangat baik untuk membentuk perilaku anak. Semua anak mempunyai potensi untuk memahami aturan-aturan yang berkembang pada setiap fase kehidupannya.

Setiap anak memiliki perilaku yang berbeda-beda, meskipun beberapa anak dibesarkan dalam keluarga yang sama, walaupun perilaku setiap anak berbeda, banyak juga anak-anak yang mempunyai masalah perilaku yang sama, dengan demikian peran orang tua dapat menetapkan berbagai macam peraturan dan larangan bagi anak-anak.

Disiplin sangat besar pengaruhnya dalam proses pembentukan perilaku anak-anak. Disiplin harus ditanamkan sejak dini karena akan mempengaruhi perkembangan moral anak dimasa dimasa depan supaya penanaman disiplin anak tepat..

Disiplin pada anak tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, oleh karenanya perlu bantuan orang dewasa dalam membentuk disiplin pada anak. Disiplin merupakan cara masyarakat (orang dewasa, guru, orang tua) mengajarkan tingkah laku kepada anak yang dapat diterima dan diakui oleh kelompoknya (Jahja, 2011:459).

Maksud dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang dewasa disini adalah orang tua yang merupakan sosok individu yang telah dirasa mampu mengetahui perilaku yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Anak merupakan sosok individu yang masih harus diarahkan perilakunya agar dapat diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, orang dewasa dipercaya mampu memberikan arahan mengenai tingkah laku moral sehingga anak dapat diterima oleh masyarakat.

Disiplin berasal dari kata *discipline* yang mempunyai arti kepatuhan, ketertiban waktu mengerjakan pekerjaannya. Sesuai pendapat Kurinasih dan Sani (2014:69), mereka menyatakan bahwa disiplin adalah kegiatan yang

menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai peraturan, ketentuan dan tata tertib yang berlaku.

Beberapa indikator disiplin menurut Kurinasih dan Sani (2014:68) adalah: a) datang tidak terlambat atau tepat waktu; b) mematuhi tata tertib atau aturan sekolah; c) mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan; d) mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar”.

Hal Senada Indikator disiplin di sekolah menurut Poerwati & Amri (2013:89) mengemukakan sebagai berikut: a) memiliki catatan kehadiran; b) memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin; c) mempunyai tata tertib sekolah; d) membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin; e) menegakkan peraturan dengan memberikan sanksi bagi pelanggar tata tertib secara adil.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa disiplin adalah proses bimbingan untuk mengembangkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Disiplin merupakan sikap seseorang yang belajar dengan mengikuti seorang yang dapat menjadi teladan baginya dengan sukarela tanpa paksaan.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin

Masalah disiplin peserta didik biasanya terlihat dari menurunnya prestasi belajar atau hasil belajar. Hal-hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa unsur, pada umumnya berasal dari unsur dalam, khususnya dari peserta didik yang sebenarnya dan variabel luar mulai dari luar.

Disiplin peserta didik dapat dibentuk dan ditingkatkan dengan berbagai cara, disiplin itu tidak terbentuk begitu saja diperlukan adanya pembimbingan, latihan, pengawas, pembinaan dan kemauan diri peserta didik. Menurut Unaradjan (2003) mengungkapkan bahwa disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari peserta didik sendiri. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar.

Berdasarkan pendapat Tu'u (2004: 48-50) disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kesadaran diri, ketaatan, pengikutan, teladan, alat pendidikan, hukuman, latihan dan lingkungan yang berdisiplin. Ketujuh faktor tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap disiplin peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu:

1. Kesadaran diri, sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting untuk kebaikan dan kesuksesan dirinya.
2. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
3. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, memebentuk, mengubah, dan membina perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
4. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, meluruskan, dan mengoreksi yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
5. Teladan Teladan yang ditampilkan guru-guru, pemimpin, kepala sekolah dan atasan sangat mempengaruhi disiplin peserta didik.
6. Lingkungan berdisiplin. Seseorang yang berada dalam lingkungan disiplin tinggi akan menyebabkan dia memiliki disiplin yang tinggi juga.
7. Latihan berdisiplin. Kedisiplinan seorang seseorang dapat dicapai dan kembangkan melalui pengajaran dan kebiasaan. Artinya, melakukan pengajaran berulang-ulang dan membiasakannya dalam tindakan kehidupan sehari-hari yang teratur akan membentuk kedisiplinan pada peserta didik. (Tu'u, 2004:49-50)

9. Cara Menanamkan Disiplin

Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dapat dilaksanakan melalui beberapa kebijakan, yaitu membuat program pendidikan karakter, menetapkan peraturan sekolah dan peraturan kelas, melaksanakan sholat dhuha atau sholat dhuhur di sekolah. jemaah, memantau perilaku disiplin peserta didik melalui buku catatan kegiatan harian, melibatkan orang tua dan melibatkan komite sekolah (Annisa, 2018:110). Program pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Menurut Rahmat (2017:242) mengungkapkan metode pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara: pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi

Cara menanamkan disiplin pada anak yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

- a. Membuat aturan yang baik dan berlakukan dengan tegas. Kita tulis aturan tersebut dan di tempel di dinding agar selalu teringat.
- b. Nasehat atau pengarahan jika anak anda ketika salah. Ini cara pengajaran mereka agar mengontrol sikap.
- c. Membentuk sikap yang baik serta dukungan dengan ucapan serta perhatian.
- d. Didiklah anak dengan sebaik-baiknya. Secara umum orang tua tidak meluangkan waktu yang cukup untuk membicarakan dengan anak perihal atau aturan, juga tentang mengapa semua itu penting.

- e. Menurut psikologi perilaku, kebanyakan masalah terjadi akibat rangsangan atau pertanda tertentu, tidak terjadi begitu saja. Memahami ciri-ciri dan menghilangkan rangsangan-rangsangan akan membantu anda menghindari situasi yang memicu perangai buruk.
- f. Jika peraturan dilanggar, baik dengan sengaja atau tidak sengaja, maka kita dapat memberikan dengan hukuman yang sesuai.

B. Penelitian Relevan

Setelah peneliti menelusuri penelitian-penelitian yang dilaksanakan oleh orang lain atau sebuah lembaga dalam masalah yang sama, atau memiliki kemiripan yang berkenaan dengan “Analisis Kritis Peran Guru dan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta didik di SD Negeri 1 Kendaga Kecamatan Banjarnegara, Banjarnegara” ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Nuzul Vera, yang berjudul Peran Orang tua dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Konsep Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Dari hasil penelitian sebagian besar orang tua membentuk kepribadian anak-anak mereka ketika menginjak usia remaja, remaja sangat rentan terhadap hal-hal negatif yang akan mereka lakukan tanpa berfikir baik atau tidaknya yang mereka lakukan.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Cangih Kharisma dan Suyatno yang berjudul Peranan Guru dalam menanamkan Karakter Disiplin Peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penanaman karakter kedisiplinan peserta didik di SD Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman sudah tercipta dengan baik. Peran guru dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik adalah sebagai *role model* dan motivator. Sebagai *role model* guru memberikan teladan kepada peserta didik dan sebagai motivator guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas Indra Yudiantari yang berjudul Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Disiplin Beribadah Anak Keluarga TNI-Angkatan Darat. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan TNI. Masih ada orang tua yang mendidik kedisiplinan pada anaknya bahkan dengan kegiatan religius masyarakat. Tidak hanya disiplin keagamaan mereka juga memberikan bantuan sosial, menjadi ikatan silaturahmi pada sesama orang, menjadi ketertiban pada diri dan perlakuan.
4. Penelitian yang dilakukan Gafar Hidayat dan Tati Haryati yang berjudul Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1 Peran guru profesional dalam pembelajaran yaitu; a) Guru mengintegrasikan pembelajaran nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terkandung dalam *maja labo dahu*; b) menyampaikan nilai *maja labo dahu*, dengan cara percakapan, bercerita, perumpamaan, pembiasaan dan keteladanan. 2 Upaya guru profesional di

lingkungan sekolah, yaitu; a) guru mengarahkan, mengawasi, membina karakter peserta didik dengan nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab untuk kepribadian; b) Membudayakan 3S (senyum, salam, sapa), yasinan bersama setiap hari jum'at, sholat dzuhur secara berjamaah, dan kegiatan pesantren kilat, dan lain-lain.; 3 Faktor pendukung dan penghambat, yaitu; a) Faktor Pendukung yaitu Kurikulum 2013 mendukung pembentukan karakter. Kegiatan melalui program-program intra dan ekstra; b) Faktor Penghambat yaitu kurangnya persamaan persepsi dan komitmen guru serta kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan pergaulan.

5. Penelitian yang dilakukan Putry Julia dan Ati yang berjudul Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin dan Kejujuran Peserta didik di SD Unggul Lampeunuerut. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 83% Guru sangat setuju dan memiliki upaya dalam meningkatkan karakter disiplin dan kejujuran peserta didik sedangkan hanya 17% setuju saja dalam melakukan hal tersebut. Kesimpulan guru memiliki peranan yang sangat besar dalam peranan guru dalam meningkatkan nilai karakter disiplin dan kejujuran peserta didik di SD Unggul Lampeunuerut
6. Penelitian yang dilakukan Sariwandi Syahroni yang berjudul Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dengan berbagai tingkatan atau strata harus dilibatkan untuk membangun karakter melalui investasi nilai dan memperkuat nilai karakter dengan cara mengajar dan mendidiknya

kepada peserta didik kita di keluarga (orang tua) dan sekolah: sekolah umum atau madrasah. Tampaknya peran orang tua dan sekolah itu sendiri membutuhkan kerjasama sinergis untuk mengembangkan karakter peserta didik

7. Penelitian yang dilakukan Nur Rahmat, Sepriadi, dan Rasmi Daliana yang berjudul Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. Hasil penelitian bahwa Peranan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai evaluator. Peran guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari sudah baik sekali, karena masing-masing guru kelas sudah menerapkan kelima aspek peranan guru kelas tersebut dengan baik. Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi. Dari metode-metode tersebut, lulusan dari SD Negeri 3 Rejosari yang harus dimiliki setiap peserta didiknya, yaitu: disiplin yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan disiplin yang datangnya dari luar dirinya. Dari berbagai metode dan program yang dicanangkan di SD Negeri 3 Rejosari, telah nampak pada diri peserta didik suatu perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter disiplin.
8. Penelitian yang dilakukan Yoyo Zakaria Ansori berjudul Penguatan Karakter Disiplin Peserta didik Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar.

Hasil penelitian membuktikan bahwa guru berperan penting dalam pembinaan disiplin peserta didik, sehingga peserta didik mentaati segala peraturan yang ditetapkan dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin

9. Penelitian yang dilakukan Ajmain dan Marzuki yang berjudul Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu: sebagai pendidik, sebagai teladan, sebagai motivator, dan sebagai pengajar serta pembimbing. Peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter peserta didik yaitu sebagai manajer, pemimpin dan mendorong.

Dari penelitian yang di kaji oleh peneliti, hasil penelitian digunakan untuk mengkaji dengan kajian pendukung. Dari semua penelitian yang berkaitan dengan masalah peneliti ambil diantaranya peranan orang tua terhadap anak, perananan guru menanamkan karakter disiplin. Hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah subyek pada penelitian ini berada di SD Negeri 1 Kendaga, dan yang dikaji adalah Analisis Kritis peran guru dan orang tua dalam upaya meningkatkan karakter disiplin Sedangkan sasaran yang akan di teliti dalam upaya meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 1 Kendaga Kecamatan Banjarmangu, Banjarnegara.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter sangat diperlukan di rumah atau dilingkungan keluarga, karena dasar karakter adalah di lingkungan keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, anak akan memiliki karakter yang baik pada tahap selanjutnya. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama menerima pendidikan.

Lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Tugasnya mendidik budi pekerti dan perilaku sebelum seorang anak berkenalan dengan lingkungan yang lebih luas akan berkenalan terlebih dahulu dengan keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga, besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan anak untuk masa-masa mendatang.

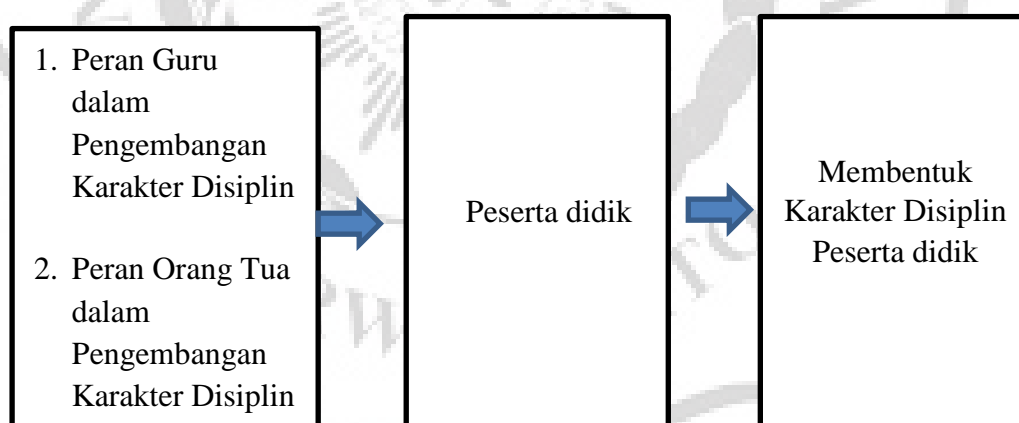
Karakter disiplin sangat penting untuk dimiliki orang dengan tujuan agar orang dikemudian hari akan tumbuh karakter baik lainnya. Pentingnya penguatan dan pengembangan karakter disiplin di sekolah tergantung pada alasan bahwa adanya perilaku peserta didik di sekolah yang bertentangan dengan nilai disiplin.

Di lingkungan sekolah sosok yang berperan penting dalam penanaman karakter adalah guru. Guru sebagai salah satu komponen fundamental dalam proses pendidikan. Hal ini dengan alasan bahwa proses pendidikan tanpa kehadiran guru akan memberikan hasil yang kurang maksimal. Fungsi guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Di sekolah, penanaman karakter harus diwujudkan dalam setiap pembelajaran.

Orang tua mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan karakter disiplin anak-anaknya sebab orang tua sebagai panutan dan teladan bagi anaknya. Pembentukan karakter disiplin pada anak merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang tua.

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah untuk dapat mengubah perilaku peserta didik yang menyimpang. Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dapat dilaksanakan oleh guru maupun orang tua. Guru dan orang tua mempunyai peran penting dalam upaya membentuk dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik.

Dari penjelasan di atas maka kerangka pikir tesis ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar.2.1 Kerangka Pikir